

Implementasi Strategi Kontekstual pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Madani Marendal 1

Arlina¹, Bunga Alfi Syahria², Winda³, Muhammad Inggit Prabowo⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: Arlina@uinsu.ac.id¹, Bunggasyahria@gmail.com²,
okewinda91@gmail.com³, minggitprabowo@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan strategi guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqih untuk siswa kelas VII di SMP Madani Marendal 1. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, termasuk persiapan bahan bacaan terkait fiqih, penyusunan kisi-kisi contoh konkret, memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara berdasarkan realitas sekitar, dan mengajak siswa mengamati realitas di luar sekolah sesuai dengan materi fiqih. Metode pembelajaran kontekstual tidak hanya mentransfer ilmu, melainkan juga memberi siswa kesempatan untuk mencoba, merenkonstruksi, dan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata, dengan tujuan agar mereka dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam diri, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci : *Implementasi, Strategi Kontekstual, Mata Pelajaran Fiqih.*

Abstract

This research aims to describe the teacher's strategy in implementing a contextual approach in learning fiqh for class VII students at SMP Madani Marendal 1. Data was obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that teachers use various strategies, including preparing reading material related to fiqh, compiling grids of concrete examples, giving students opportunities to talk based on the surrounding reality, and inviting students to observe reality outside of school according to fiqh material. The contextual learning method not only transfers knowledge, but also gives students the opportunity to try, reconstruct and relate teaching material to real life, with the aim that they can overcome various problems within themselves, their families and society.

Keywords: *Implementation, Contextual Strategy, Fiqh Subjects.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, memungkinkan siswa mengaplikasikan dan mengaitkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari metode ini adalah memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan dengan menghubungkan konsep teoritis ke situasi praktis, sehingga metode ini dapat diterapkan secara efektif dalam keadaan sebenarnya.

Pendekatan pembelajaran Kontekstual sangat penting terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena sebagian besar peserta didik belum dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam, diharapkan pengetahuan, penghayatan, dan kebiasaan akan tertanam, mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengimplementasikan konsep baru. Guru, dalam model pembelajaran kontekstual, berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran mandiri. Hal ini tidak hanya bergantung pada instruksi guru, tetapi juga mendorong pemahaman peserta didik tentang hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga mereka menjadi rajin dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, harapan utama seorang guru adalah menyampaikan bahan pembelajaran secara komprehensif agar siswa dapat menguasainya. Namun, kenyataannya ini menjadi tantangan karena setiap siswa sebagai individu memiliki keunikannya yang menciptakan perbedaan di antara mereka. Meskipun secara fisik serupa, namun terdapat variasi seperti perbedaan dalam kemampuan belajar, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta minat dan bakat siswa.

Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan penuh siswa dalam menemukan dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2008, hal. 255). Menurut Trianto, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menjalin hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual melibatkan konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik (Trianto, 2010, hal. 106).

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Rustinah (2020, hal. 303), secara umum, prosedur penerapan pendekatan kontekstual di dalam kelas dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, menggalakkan pemikiran bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak ketika mereka aktif bekerja sendiri, menemukan konsep secara mandiri, dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru secara independen. Kedua, optimalisasi kegiatan inkuiri untuk semua topik pembelajaran. Ketiga, membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan aktif memotivasi mereka untuk bertanya. Keempat, memfasilitasi pembentukan masyarakat belajar melalui pembelajaran kelompok. Kelima, menyajikan model sebagai contoh dalam proses

pembelajaran. Keenam, merefleksikan pembelajaran pada akhir pertemuan. Ketujuh, melakukan penilaian autentik dengan berbagai metode.

Menurut Ramayulis (2005, hal. 263-264), pelaksanaan pembelajaran kontekstual melibatkan serangkaian langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan, di mana pendidik menjelaskan kompetensi yang perlu dicapai, manfaat, proses pembelajaran, dan relevansi materi ajar.
2. Pendidik memberikan penjelasan tentang prosedur pembelajaran kontekstual.
3. Siswa dikelompokkan sesuai jumlah peserta didik.
4. Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, dengan siswa diminta mencatat temuan melalui pengamatan.
5. Pendidik melakukan sesi tanya jawab terkait tugas yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik.

Dalam Kegiatan Inti, peserta didik melakukan observasi di lapangan sesuai tugas kelompok masing-masing dan mendiskusikan hasil observasi di dalam kelas. Mereka melaporkan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Seiring dengan itu, Hasibuan (2014, hal. 21) menyajikan empat langkah dalam pembelajaran kontekstual, termasuk membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dengan jenis kelamin yang berbeda, memberikan satu topik pembahasan pada setiap kelompok, mengembangkan hasil diskusi kelompok dengan bahan ajar yang disediakan, dan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Keunggulan strategi pembelajaran kontekstual terletak pada penciptaan proses pembelajaran yang memiliki makna dan relevansi nyata. Siswa secara tidak langsung terstimulasi untuk memahami materi dengan lebih baik, menghindari kebosanan akibat banyaknya bahan ajar yang harus dipelajari, dan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan seiring dengan interaksi bermain. Dampak positifnya juga terlihat pada retensi materi di memori otak siswa yang berlangsung lebih lama, memungkinkan mereka memahami materi dengan mudah (Masitoh, 2022, hal. 6).

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata, karena siswa diajak untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini krusial, karena dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami fungsionalitas materi tersebut, tetapi juga memastikan bahwa materi yang dipelajari menjadi bagian integral dalam memori mereka, sehingga tidak mudah dilupakan. Metode pembelajaran kontekstual meningkatkan produktivitas dan memperkuat pemahaman konsep siswa, karena mengikuti pendekatan konstruktivisme yang mengajak siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri, sesuai dengan penelitian Muhtar (2012, hal. 15).

Namun, terdapat kekurangan pada strategi pembelajaran kontekstual, yaitu dalam pemilihan informasi atau materi di kelas yang didasarkan pada kebutuhan siswa. Tantangannya muncul karena tingkat kemampuan siswa beragam, sehingga guru kesulitan menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat pencapaian masing-masing siswa. Penggunaan model CTL dalam proses pembelajaran dianggap tidak efisien karena memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Dalam penerapan ini, perbedaan kemampuan

antara siswa yang memiliki kinerja tinggi dan siswa yang memiliki kinerja rendah menjadi jelas, menciptakan perasaan kurang percaya diri bagi siswa dengan kemampuan yang lebih rendah.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis CTL cenderung terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketinggalannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keberhasilan siswa dalam model pembelajaran ini sangat bergantung pada tingkat keaktifan dan usaha pribadinya. Oleh karena itu, siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran model ini tidak akan menunggu rekan-rekan yang tertinggal dan mengalami kesulitan. Tidak semua siswa dapat dengan mudah beradaptasi dan mengembangkan kemampuan mereka dengan menggunakan model CTL ini. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang beragam, siswa yang memiliki kecerdasan tinggi tetapi menghadapi kesulitan dalam menyampaikannya secara verbal mungkin mengalami kendala, karena CTL lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan soft skill daripada kecerdasan intelektual.

Pertumbuhan pengetahuan yang dialami oleh setiap siswa akan bervariasi dan tidak merata. Peran guru terlihat lebih sebagai pengarah dan pembimbing dalam model CTL, karena siswa lebih diminta untuk menjadi aktif dan mandiri dalam mencari informasi, mengamati fakta, dan menemukan pengetahuan baru di lapangan. Seringkali, siswa melakukan kesalahan ketika mencoba mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa perlu mengalami kegagalan berulang kali untuk menemukan hubungan yang sesuai (Anju, 2022, hal. 8).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, di mana metodologi tersebut merujuk pada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari pengamatan perilaku manusia yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini secara khusus menekankan pada pengungkapan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau pengukuran kuantitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif.

Metode pengumpulan data dalam penelitian mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok. Selanjutnya, analisis data dilakukan dari pra-lapangan hingga pasca-lapangan. Dalam konteks ini, teknik analisis data mengikuti pendekatan MILES & Huberman, yang melibatkan reduksi data untuk memilih informasi kunci dari lapangan, penyajian data, pemeriksaan kembali data yang belum lengkap, dan terakhir, penyusunan laporan dari tahap awal hingga penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian diukur menggunakan empat jenis kriteria, yaitu berpanjang-panjang, berlama-lama, kasus negatif, dan triangulasi. Pada kriteria berpanjang-panjang, fokus utamanya adalah verifikasi data dengan melakukan pengecekan ulang ke lapangan sebelum mengakhiri pengamatan. Kriteria berlama-lama melibatkan peneliti yang memimpin seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir di dalam kelas. Kasus negatif mengacu pada situasi yang tidak relevan atau berbeda dengan hasil penelitian pada suatu waktu tertentu. Terakhir, triangulasi melibatkan wawancara dengan lebih dari tiga informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Kontekstual pada Mata Pelajaran Fiqih

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual pada pelajaran fiqih, terutama mengenai Tata Cara Berwudhu di SMP Madani Marendal, berhasil dilaksanakan dalam penelitian kami. Proses penelitian ini melibatkan serangkaian langkah. Awalnya, penulis mendokumentasikan poin-poin terkait Tata Cara Berwudhu, menjelaskannya kepada peserta didik, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendengarkan serta memahami penjelasan tersebut.



Setelah menyelesaikan tahap awal, tindakan berikutnya melibatkan peserta didik dalam pembentukan kelompok, di mana penulis membagi mereka menjadi tiga kelompok dalam satu kelas. Selanjutnya, peserta didik di setiap kelompok diminta untuk berdiskusi tentang materi Tata Cara Berwudhu yang telah dijelaskan sebelumnya.



Tahap keempat melibatkan peserta didik dalam menuliskan hasil diskusi kelompok mereka pada selembar kertas. Meskipun demikian, beberapa kelompok menghadapi kesulitan dalam memahami Tata Cara Berwudhu, sehingga penulis memberikan penjelasan tambahan untuk memastikan pemahaman mereka.

Langkah kelima meminta peserta didik untuk menyajikan hasil diskusi yang telah dituliskan di kertas kepada teman-temannya. Penulis memilih satu dari tiga kelompok untuk menjelaskan hasil diskusinya. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dengan baik Tata Cara Berwudhu. Sebagai penghargaan, penulis memberikan reward kepada semua kelompok yang berhasil menyajikan diskusinya. Beberapa peserta didik menanggapi bahwa strategi pembelajaran kontekstual sangat menyenangkan.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam, menurut Azyumardi Azra, merupakan suatu upaya persiapan sumber daya manusia untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan agama Islam diartikan sebagai tindakan sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam. Selain itu, pendidikan ini juga mencakup panduan untuk menghormati penganut agama lain, mendukung kerukunan antar umat beragama, hingga terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna ketika diaplikasikan, sementara praktik juga seharusnya didasarkan pada pengetahuan.

Dalam konteks ini, peserta didik lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari jika pembelajaran terkait dengan realitas kehidupan. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini sejalan dengan konsep Islam, dan penggunaan metode klasik, seperti ceramah, terutama dalam pembelajaran agama Islam, dapat menyebabkan kejenuhan, kebosanan, dan kemunduran pemikiran peserta didik. Oleh karena itu, perlu meninggalkan pola pengajaran klasik dan beralih ke metode pembelajaran yang lebih modern, salah satunya adalah menerapkan Pendekatan Kontekstual dalam proses pengajaran.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan model pendekatan yang efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan. CTL tidak hanya memfasilitasi proses belajar mengajar, tetapi juga merespons kebutuhan masyarakat terkait pembentukan karakter Islami dan wawasan global pada peserta didik. Integrasi bahan ajar dengan kehidupan nyata memungkinkan aplikasi praktis, membentuk kebiasaan positif, dan bertujuan menciptakan individu cerdas yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip keislaman.

Penerapan CTL, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, menuntut peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif, eksperimen, dan konstruksi pemahaman sendiri di bawah bimbingan guru. Peran guru menjadi krusial dalam memastikan bahwa upaya peserta didik dalam menghubungkan materi ajar dengan ajaran Islam berlangsung efektif. Kesuksesan penerapan CTL sangat bergantung pada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: PT Refika Aditama, 2009).
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). Diambil kembali dari Jurnal Logaritma (Daring) Vol.II(1):8:
- Ikrima. (2019) Implementasi pendekatan kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal AL-HIKMAH, Vol (1):22.
- Hidayat Muhtar, Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran.. Insania Vol 17 No 2 2012
- Kadir Abdul, Konsep Pembelajaran Konstektual Di Sekolah. Jurnal Dinamika Ilmu, Vol 13, no 1 2013.
- Masitoh, Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and learning) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas, jurnal Griaya Cendikia Vol 7 No 02, 2022.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif, Jakarta: Kencana, 2010
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2008